

## BUKU WISATA KALIMANTAN BARAT UNTUK Mendukung KEGIATAN MEMBACA EKSTENSIF BAHASA INGGRIS DI UNIVERSITAS TANJUNGPURA

Ikhsanudin Ikhsanudin, Suparjan Suparjan  
Universitas Tanjungpura Pontianak  
ikhsanudin@fkip.untan.ac.id

### Abstract

This article argues the importance of designing tourism book of Kalimantan Barat to support extensive reading activities in Universitas Tanjungpura, Pontianak-Indonesia. Amid the vast development of educational and information technology and creative change of learning strategies, more materials that are presented in creative ways are required to support learning in universities. Based on a critical investigation on five aspects, the writers concluded that books on local tourism, particularly in the scope of Kalimantan Barat (West Kalimantan or West Borneo), are required to support students' extensive reading activities in Universitas Tanjungpura. The five factors cover the significance, the extensive reading theory, the language teaching materials theory, the gaps between needs and availability (supplies), and the potential contribution to the university's vision accomplishment.

### Keywords

Kalimantan, extensive reading, supplementary materials, tourism

## 1. PENDAHULUAN

Buku bacaan penting untuk mendukung pendidikan yang menyiapkan anak-anak bangsa agar memiliki aneka pengetahuan yang diperlukan, mampu melakukan banyak hal untuk kemanusiaan, dan dapat hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Buku bacaan juga dapat membantu pembentukan pribadi-pribadi yang menyatu dengan pembangunan sosial. Dalam pandangan tokoh besar pendidikan Amerika, John Dewey, dikatakan bahwa pribadi-pribadi dididik sebagai pribadi sosial dan masyarakat merupakan kesatuan organik dari pribadi-pribadi (Dewey, 1897). Dengan aneka bahan bacaan, anak-anak dapat memilih dan berdialog dengan aneka buku sehingga pribadinya berkembang; tidak hanya sebagai pemberian informasi, pemberian pelajaran, dan pembentukan perilaku (Friere, 2007).

Pendidikan yang baik memerlukan bahan-bahan belajar yang kaya dan suasana belajar yang mendukung perkembangan pribadi, karakter, dan masyarakat. Pemerikayaan tersebut dapat dilakukan dengan penyediaan pilihan-pilihan bahan dan suasana belajar, yang dalam kata lain sebagai bahan yang kaya untuk pembelajaran ekstensif. Dalam hal pembelajaran bahasa kedua, jika memenuhi syarat-syarat pembelajaran yang efektif, input yang banyak (ekstensif) akan sangat membantu proses pemerolehan bahasa (Krashen, 1982).

Telah dikenal di seluruh dunia bahwa kehidupan di Kalimantan Barat amat kaya dengan sumber-sumber kealaman dan budaya. Informasi tentang Kalimantan amat berpotensi menjadi bahan-bahan pelajaran; paling tidak, dapat dijadikan bahan-bahan pengayaan yang diperlukan siswa menerima input beragam sehingga terjadi pembelajaran yang ekstensif. Kegiatan-kegiatan pembelajaran ketrampilan berbahasa – seperti *listening* dan *reading* – yang dijalankan secara ekstensif dapat menutupi

kekurangan pembelajaran ketrampilan yang sifatnya intensif.

Maksud dikembangkannya *Kalimantan Barat Tourism* adalah: (1) mendekatkan para mahasiswa di Kalimantan (khususnya di Kalimantan Barat) dengan objek-objek wisata di daerahnya; (2) agar para mahasiswa dapat belajar mengomunikasikan wisata Kalimantan dalam Bahasa Inggris secara internasional; (3) agar wisata Kalimantan dapat dikenal secara luar secara internasional; (4) agar sumber-sumber informasi wisata Kalimantan yang mencuat secara internasional adalah versi yang dipahami oleh sisi Indonesia; (5) agar semakin banyak produk-produk intelektual Indonesia yang dipasarkan di dalam negeri dan di luar negeri.

Artikel ini menyajikan argumentasi mengenai perlunya penulisan buku wisata Kalimantan Barat untuk mendukung kegiatan membaca ekstensif mahasiswa. Didukung dengan kajian terdahulu yang komprehensif, artikel ini menguraikan lima arguments yang terdiri atas asas kemanfaatan, dukungan teori mengenai membaca ekstensif, dukungan teori mengenai materi pengajaran, pertimbangan kesenjangan, dan potensi sumbangan terhadap pencapaian renstra Universitas Tanjungpura.

## 2. KAJIAN TERDAHULU

Penelitian pengembangan pendidikan bahasa Inggris di Kalimantan Barat belum cukup mendapat perhatian. Penelitian-penelitian terdahulu tentang Kalimantan yang didapati baru benelitian-penelitian kealaman, kebudayaan, dan kemasyarakatan sebagai penelitian dasar atau paling banyak melibatkan dua disiplin ilmu. Yang terkait materi pelajaran bahasa Inggris atau pengajaran bahasa Inggris baru dimulai oleh sejumlah mahasiswa S1 dan hanya beberapa S2. Salah satu contoh penelitian terdahulu yang telah lama dipublikasikan adalah buku yang berjudul *The Peoples of Borneo*. Di dalam buku tersebut diutarakan

pulau Kalimantan beserta para penduduknya secara umum, kelompok utama masyarakat Dayak, kehidupan jaman prasejarah, pengaruh kebudayaan-kebudayaan besar, keadaan ekonomi dan sosial-budaya, dan aneka macam kehidupan orang-orang Kalimantan (King, 1993).

Beberapa contoh penelitian tentang masyarakat Dayak di Kalimantan dapat diungkapkan sebagai berikut. Jessup dan Vayda meneliti kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan dalam hal kehidupan di hutan. Penelitiannya di antaranya meliputi sejarahnya, geografi manusianya, kebiasaan berburu kepala dan berperang, organisasi sosial, diversitas sumber-sumber hutan dan kegunaannya, tradisi rumah panjang, dan pertanian hutan (Jessup & Vayda, 1988). Setyawan meneliti strategi konservasi biodiversitas dalam pandangan suku asli, yang merupakan studi kasus perladangan berpindah Suku Dayak di Kalimantan. Dalam studi tersebut ditemukan bahwa suku asli umumnya konservasionis sejati. Mereka membangun strategi konservasi sumberdaya alam hayati dan lingkungan yang berkelanjutan. Di masa depan, perladangan berpindah tetap menjadi salah satu pilihan suku Dayak untuk memenuhi kebutuhan padi, namun agroforestri perlu dikembangkan karena bernilai ekonomi lebih tinggi (Setyawan, 2010).

Mengenai konflik etnik berkepanjangan antara Dayak dan Madura yang terjadi di Kalimantan, Institut Dayakologi menulis laporan penelitian tentang peran adat. Dalam laporan tersebut dikatakan bahwa ada peran penting ada dalam konflik tersebut (Institute of Dayakology Research and Development, 1999). Yang agak baru adalah penelitian Fanselow mengenai teori konflik di Kalimantan. Penelitian tersebut melihat sisi lain dalam arti mengutarakan teori baru mengenai sumber dan resolusi konflik yang berkepanjangan antara orang-orang Dayak dan orang-orang Madura di Kalimantan. Teori-teori terdahulu dianggap mereduksi permasalahan hanya pada kesenjangan ekonomi, dan menurutnya hal tersebut merupakan efek yang diciptakan oleh media masa. Hal tersebut dibantah. Fanselow mengatakan bahwa pada sisi orang-orang Dayak, konflik tersebut diakibatkan karena perbedaan pemahaman tentang budaya yang memberikan desakan atau tekanan ke budaya Dayak. Maka benturan itu terjadi. Solusinya, dalam penelitian tersebut, adalah melalui pendekatan kebudayaan; yaitu melalui pemahaman terhadap budaya Dayak yang lokal dan dilaksanakan dalam kerangka budaya Dayak (Fanselow, 2014).

Kajian-kajian mengenai Melayu atau kemelayuan sudah banyak dilakukan namun, seperti tentang kajian Dayak, belum ada yang menyentuh penggunaan budaya Melayu sebagai bahan ajar bahasa Inggris. Yang dilakukan oleh Ahyat juga demikian. Dalam penelitiannya, Ahyat mengungkapkan dua kategori Melayu (khususnya pada sisi Indonesia), yaitu yang asli Kalimantan dan yang migran dari tempat lain. Keduanya memiliki ciri kedekatan dengan ajaran Islam. Penelitian Ahyat menggambarkan dinamika budaya Melayu Kalimantan pada Abad 20 melalui pendekatan historis (Ahyat, 2014). Awang, Maros, dan Ibrahim meneliti hal yang terkait nilai-nilai kemelayuan dalam komunikasi antarbudaya. Penelitiannya mencermati bagaimana nilai-nilai budaya Melayu digunakan dalam komunikasi antarbudaya di salah satu universitas negeri di Malaysia. Nilai-nilai budaya melayu digunakan dalam komunikasi antarbudaya tidak hanya oleh orang-orang

melayu tetapi juga oleh orang lain (Awang, Maros, & Ibrahim, 2012). Tirtosudarmo menyoroiti Kalimantan Barat dari sudut pandang demografi politik dengan mengonstruksi sudut pandang pemerintah pusat RI terhadap perbatasan Kalimantan Barat (Indonesia) dan Sarawak (Malaysia). Penelitiannya mengungkapkan dua pandangan yang berbeda, yaitu perbatasan sebagai potensi ekonomi dan perbatasan sebagai ancaman. Kebijakan yang ditempuh amat sarat dengan muatan politik melayani kepentingan pemerintah pusat. Akibatnya, fokus pembangunan di titik tersebut kurang dan masyarakat menjadi terpinggirkan (Tirtosudarmo, 2002).

Sementara itu, kajian-kajian tentang pendidikan juga baru sedikit yang menyentuh pemanfaatan budaya dan alam Kalimantan untuk pembelajaran bahasa Inggris. Kajian-kajian pendidikan bahasa Inggris baru meliputi metologi pendidikan dan pengembangan materi pelajaran yang kebanyakan merupakan kepanjangan tangan dari metode-metode maupun bahan-bahan yang diadaptasi dari sumber-sumber internasional. Di antara yang sudah menyentuhnya adalah penelitian-penelitian dalam kerangka penyelesaian studi di tingkat magister, yang nota bene juga dibimbing oleh peneliti ini. Penelitian-penelitian sebelumnya berkisar pada permasalahan-permasalahan korelasional, eksperimental, dan tindakan kelas. Penelitian pengembangan pendidikan bahasa Inggris pertama kali dijalankan oleh tiga dosen Universitas Tanjungpura yang dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam skema Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT). Penelitian tersebut dijalankan untuk mendesain forum belajar bersama guru-guru bahasa Inggris di daerah perbatasan dan terpencil yang bernama English ONTeLL. Salah satu yang dihasilkan adalah gambaran kekuatan dan peluang pengembangan forum belajar bersama. Peluang-peluangnya muncul dikarenakan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah pusat yang menyediakan infrastruktur komunikasi dan memberikan perhatian pada desa. Kekuatannya ada karena para guru memiliki aktivitas yang baik menggunakan komputer dan internet dengan fasilitas milik sendiri serta mobilitas yang tinggi, termasuk untuk meningkatkan kapasitas profesional. Sementara itu, desain yang dihasilkan menggambarkan adanya *website* induk yang terhubung dengan media sosial Facebook, forum guru *off-line* di kabupaten/kota, serta perlunya dukungan bahan-bahan cetakan (Ikhsanudin, Salam, & Fergina, ONTeLL sebagai Sara Pengembangan Guru-Guru Perbatasan dan Terpencil (Tahun Pertama), 2015). Penelitian tersebut dilanjutkan pada tahun kedua (2016) dan sedang berjalan. Yang dihasilkan adalah forum yang berjalan dan berfungsi dengan baik di masyarakat dan dievaluasi dengan hasil baik (Ikhsanudin, Salam, & Fergina, Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Kedua: ONTeLL sebagai Pengembangan Guru-Guru Perbatasan dan Terpencil, 2016).

Penelitian mahasiswa yang menyentuh materi lokal untuk pengajaran bahasa Inggris adalah yang dihasilkan oleh Kasmawita, Aprisama, Rinardi, dan Mulyaningih di tingkat magister (S2) Pendidikan bahasa Inggris Universitas Tanjungpura. Kasmawita mengembangkan materi pembelajaran bahasa Inggris yang bernama ALCON-PRO. Produk yang dihasilkan berupa muatan lokal otentik terkait Kota Singkawang untuk pembelajaran

bahasa Inggris berbasis proyek untuk siswa tingkat SMA (Kasmawita, 2015). Aprisama mengembangkan suatu teknik pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak sekolah dasar di Kota Singkawang dengan permainan lokal anak-anak Melayu, yang bernama Lel-Lem Tak (Aprisama, 2015). Rinardi mengembangkan buku cerita local Kalimantan untuk keperluan pembelajaran bahasa Inggris. Dalam penelitiannya, dia mengambil legenda-legenda Kalimantan sebagai bahan pengayaan siswa SMP (Rinardi, 2018). Sementara itu, (Mulyaningsih, 2018) mengembangkan modul menulis bahasa Inggris yang bersumberkan dari seni-budaya Melayu yang disajikan dalam pendekatan genre. Penelitian-penelitian lain mahasiswa di Kalimantan Barat baru menyentuh masalah-masalah pembelajaran bahasa Inggris yang umumnya juga dibahas di daerah-daerah lain di Indonesia atau juga di negara-negara lain. Tidak ada yang spesifik muatan lokal Kalimantan.

### 3. LIMA ARGUMENTASI

#### 1. Asas Kemanfaatan

Penelitian ini memiliki manfaat dan dampak ikutan yang amat baik. Pertama, secara langsung hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau pengayaan bagi siswa yang dapat diperoleh di toko-toko buku, koleksi keluarga, dan perpustakaan. Hal ini amat membantu para pendidik dalam memperoleh sumber-sumber pengayaan bahasa Inggris tentang kehidupan Kalimantan, khususnya Kalimantan Barat. Pengenalan yang baik mengenai aneka kehidupan sosial budaya mengenai pelbagai suku bangsa di Kalimantan barat diharapkan dapat meningkatkan kesalingpercayaan calon penerus generasi sehingga pada masa mendatang mereka akan hidup berdampingan satu sama lain secara baik. Secara kebangsaan, baiknya kesalingpahaman antara generasi muda pelbagai suku bangsa di Kalimantan diharapkan juga dapat mendukung kohesi dan ketahanan nasional. Karena banyaknya kemiripan alam dan budayanya, nantinya materi-materi pengayaan ini berpeluang dapat juga digunakan di seluruh daratan dan pulau-pulau di sekitar Kalimantan Barat, termasuk di negara bagian Sabah dan Sarawak (Malaysia).

Buku yang merupakan bahan pengayaan bahasa Inggris diharapkan tersebut akan diharapkan akan memiliki manfaat bagi pendidikan terhadap generasi muda dan terhadap diplomasi pendidikan dan kebudayaan secara internasional. Oleh karena itu, produk-produk yang akan dihasilkan harus memiliki validitas tinggi, dapat diterima oleh masyarakat dan peraturan yang berlaku di Indonesia, menarik secara visual, memberikan tantangan intelektual, dan layak dikomersilkan. Selanjutnya, untuk itu, buku tersebut hendaknya berupa karya hasil kajian ilmiah yang memiliki bobot intelektual tinggi. Agar tercatat secara internasional, buku yang dihasilkan harus memiliki nomor seri *International Serial Book Number* (ISBN). Karena berupa hasil karya intelektual, buku tersebut perlu didaftarkan ke Kementerian Hukum dan HAM untuk memperoleh HAKI. Karena tidak semua materi wisata Kalimantan Barat dapat dimasukkan ke dalam satu buku, sangat baik jika buku dimaksud terdiri atas beberapa volume atau seri, misalnya trilogi atau tetralogi.

Di samping amat bermanfaat bagi para pengguna di Kalimantan, materi-materi yang akan dihasilkan ini

diharapkan juga dapat dijadikan sebagai bahan promosi Kalimantan dan bahan bacaan bagi peminat-peminat luar Kalimantan, baik di Indonesia maupun di manca negara. Di samping itu, pengenalan yang baik terhadap cara mengomunikasikan alam dan budaya Kalimantan dalam bahasa Inggris akan memudahkan para generasi muda mengenalkan bangsanya ke dunia luar. Dari sudut pandang geopolitik, pengenalan kehidupan Kalimantan dari sudut pandang keindonesiaan ke luar negeri sebagai akibat positif ketersediaan materi pelajaran pengayaan ini, akan semakin mengokohkan posisi Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan sumber-sumber alam dan budaya di antara bangsa-bangsa lain di dunia.

#### 2. Dukungan Teori Ekstensif Reading (ER)

Situasi pembelajaran di Untan sangat memerlukan buku dapat digunakan sebagai bahan *extensive reading* (ER). Bahan-bahan bacaan *extensive reading* pada umumnya dapat meningkatkan minat baca, memperluas wawasan, dan menciptakan peristiwa *language acquisition* dan proses membaca. Di antara banyaknya teori ER yang sekarang sedang banyak digunakan, 10 prinsip membaca ekstensif yang dihasilkan dalam penelitian Day dan Bamford sangat mudah dipahami dan dioperasionalkan, yaitu: (1) bahan bacaannya mudah; (2) tersedia aneka bahan bacaan dengan rentang topik yang luas; (3) pembaca memilih sendiri bahan yang hendak dibacanya; (4) pembaca membaca sebanya-banyaknya; (5) tujuan membacanya untuk memperoleh kesenangan, informasi, dan pemahaman umum; (6) keuntungan membaca adalah membaca itu sendiri; (7) membaca dilakukan dengan cepat; (8) kegiatan membaca tanpa suara dan dilakukan seorang diri; (9) guru memberikan arahan dan membimbing siswanya; dan (10) sang guru sebagai tauladan bagi pembaca (Day & Bamford, 2002).

Teori tersebut kemudian dimodifikasi oleh salah satu penulisnya. Day menjelaskan bahwa tidak semua prinsip tersebut harus digunakan. Jika memungkinkan, sepuluh prinsip itu digunakan secara muruni (*Pure ER*). Namun, bisa juga kegiatan ER cukup menggunakan sebagian besar prinsip (*Modified ER*), hanya beberapa prinsip yang digunakan (*Light ER*), atau bahkan yang tidak menggunakan satu pun (*Fringe ER*) (Day R. R., 2015).

Dengan paham yang telah direvisi tersebut, kegiatan ER menjadi sangat fleksibel. Situasi akademik dan pembelajaran di Untan didukung pelbagai fasilitas, unit, dan tenaga dosen yang memadai. Dukungan-dukungan tersebut sangat memudahkan kegiatan pembelajaran yang fleksibel, sesuai perkembangan teknologi, dan sesuai pula dengan perubahan cara belajar mahasiswa.

#### 3. Dukungan Teori Materi Pelajaran

Bahan ajar atau materi pelajaran bahasa Inggris dapat berupa aneka wujud benda sepanjang mengandung ekspresi-ekspresi kebahasaan bahasa Inggris yang dapat dipelajari atau dijadikan sumber kegiatan belajar. Tomlinson menjelaskan bahwa materi pengajaran bahasa dapat berupa apa saja sepanjang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa; misalnya buku teks, DVD, email, YouTube, fotokopi, guntingan koran, dan bahkan bisa juga berupa bungkus makanan dan lain-lain (Tomlinson, 2011). Tentu saja untuk menjadi materi pengajaran yang baik benda-benda tersebut perlu dipilih, disusun, dan dilengkapi

dengan arahan-arahan yang semestinya, yang dalam pendapat (Mishan & Timmis, 2015) harus dirancang dalam tujuan pedagogis. Pada artikelnya Tomlinson juga menerangkan sifat-sifat materi pengajaran. Di antaranya adalah bersifat memberikan informasi-informasi kebahasaan (*instructional*), memberikan pengalaman-pengalaman penggunaan bahasa (*experiential*), merangsang penggunaan bahasa (*elicitative*), dan memfasilitasi pebelajar menemukan cara-cara penggunaan bahasa (*exploratory*). Bagi guru kreatif, terdapat banyak pilihan materi pengajaran yang dapat digunakan dan tidak terbatas hanya pada buku teks.

Guru kreatif tahu kapan ia harus menggunakan buku teks serta memilihnya dengan baik dan kapan harus menggunakan materi-materi lain (materi pengayaan) serta memilih dan menyusunnya dengan baik. Materi pengayaan amat penting agar siswa memperoleh asupan yang bervariasi, baik dari segi bahasa, isi komunikasi, maupun nilai-nilai dan budaya yang terkandung di dalam bahasa dan isi komunikasi tersebut. Materi-materi tersebut amat diperlukan di dalam kegiatan-kegiatan membaca ekstensif atau menyimak ekstensif. Membaca ekstensif dalam pandangan Maley dan banyak pakar merupakan kegiatan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan motivasi belajar berbahasa (Maley, Review of ‘‘Extensive Reading Activities for the Second Language Classroom’’, 2005). Begitu pentingnya kegiatan membaca intensif, Brown mengusulkan agar buku-buku teks memberikan peluang bagi siswa untuk kegiatan jenis membaca tersebut (Brown, 2009). Dalam konteks Indonesia, saran tersebut amat sulit dilakukan karena buku-buku teks yang ada dirancang untuk sesuai kurikulum dan nantinya para siswa akan diuji secara nasional. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan lebih mengarah ke kegiatan-kegiatan yang sifatnya intensif, tidak ekstensif. Oleh karena itu, jalan keluarnya adalah menyediakan bahan-bahan suplemen atau pengayaan.

Bahan ajar atau materi pengajaran lokal amat diperlukan sebagai jalan keluar atas kesulitan dan keterbatasan penulisan buku teks. Seperti diungkapkan oleh Maley, tidak ada kelas, guru, atau situasi pembelajaran yang sama persis. Masing-masing memiliki keunikan. Oleh karena itu, penerbitan materi-materi pengajaran atau pembelajaran harus memerhatikan keunikan-keunikan tersebut (Maley, *Squaring the Circle - Reconciling Materials as Constraints with Materials as Empowerment*, 2011). Dalam konteks Indonesia, situasi pembelajaran amat dipengaruhi oleh masyarakat, budaya, dan alam sekitar. Meskipun tidak akan mampu memfasilitasi keunikan tiap-tiap situasi pembelajaran bahasa Inggris, paling tidak, diperlukan upaya memfasilitasi keunikan-keunikan pembelajaran di suatu masyarakat belajar. Salah satu jalan keluarnya adalah bahan ajar lokal pengayaan bahasa Inggris, seperti yang sedang dikembangkan di dalam penelitian ini.

Terkait pentingnya bahan-bahan ajar lokal untuk pengajaran (membaca dan menyimak) ekstensif bahasa Inggris, ada sepuluh ciri sekaligus manfaat yang dapat dipertimbangkan yang dikutip oleh salah satu pakar (Brown, 2009), yaitu: (1) siswa berkesempatan membaca sebanyak mungkin; (2) beragam material tersedia dalam rentang yang luas; (3) siswa memilih bacaan yang dikehendakinya; (4) tujuan membaca biasanya terkait

kesenangan, informasi, dan pemahaman; (5) membaca dengan sendirinya merupakan *reward*; (6) bahan bacaan berada pada jangkauan kompetensi bahasa siswa; (7) membaca bersifat individu dan senyap; (8) kecepatan membaca biasanya tinggi dan tidak rendah; (9) guru mengorientasikan siswa ke tujuan program; dan (10) guru sebagai tauladan dalam membaca (Day & Bamford, 1998). Dalam pandangan Brown, di antara sepuluh di atas, ada yang amat sulit untuk dipenuhi oleh buku teks, yaitu nomor dua, nomor tiga, dan nomor empat. Walaupun Brown mengatakan bahwa hal tersebut perlu di upayakan (Brown, 2009), tetapi untuk konteks Indonesia hal tersebut amat sulit. Dengan demikian, bahan ajar pengayaan menjadi amat penting; lebih penting lagi bahan ajar pengayaan lokal. Hal tersebut seiring dengan solusi yang ditawarkan oleh Maley. Ia mengatakan bahwa solusi yang sering diterapkan adalah mendesain bahan-bahan ajar yang disusun dengan mempertimbangkan muatan-muatan budaya dan kognitif, kondisi pembelajaran lokal, dan sejenisnya (Maley, *Squaring the Circle - Reconciling Materials as Constraints with Materials as Empowerment*, 2011). Dalam dilema pemilihan bahan ajar, pada artikel tersebut Maley menyarankan beberapa hal yang dapat ditempuh, yaitu: (1) mendorong upaya guru untuk mengadopsi atau mengadaptasi materi; (2) mendorong guru mengembangkan materi dengan arahan-arahan tertentu, terutama untuk menghasilkan semi-materi dan materi fleksibel; (3) pemanfaatan sumber-sumber dengan teknologi informasi; dan (4) menggunakan pembelajaran berbasis isi. Penelitian ini akan menggunakan alternatif nomor empat dari saran Maley tersebut.

#### 4. Kesenjangan Situasi

Integrasi informasi mengenai wisata Kalimantan Barat ke dalam bahan-bahan bacaan untuk pendidikan sudah amat urgen dilakukan karena beberapa alasan. Yang pertama adalah mengenai dominasi dan bias informasi. Saat ini terjadi kelangkaan informasi wisata Kalimantan Barat versi Indonesia yang tersaji dalam bahasa Inggris. Para siswa dan mahasiswa kesulitan sumber ketika hendak belajar mengomunikasikan alam dan budaya dan alam Kalimantan Barat dalam bahasa Inggris. Orang-orang asing yang ingin menggali informasi tentang Kalimantan Barat juga kesulitan mendapatkannya dari Indonesia. Sementara itu, informasi serupa dalam versi negara tetangga Malaysia mulai mendominasi dunia maya dan media masa berbahasa Inggris. Hal ini dapat menimbulkan bias informasi seolah-olah Kalimantan ‘‘milik’’ Malaysia. Alasan kedua terkait pendidikan. Jika informasi-informasi tentang Kalimantan Barat bersumber dari luar Indonesia, dikhawatirkan akan terjadi kemiskinan intelektual dan budaya generasi muda Indonesia pada masa mendatang. Di samping itu, kekurangan sajian tentang alam dan budaya milik sendiri dan budaya sesama penduduk Kalimantan Barat menyebabkan kekurangpahaman generasi mendatang terhadap masyarakat yang tampak dalam kehidupan sehari-hari tetapi serasa jauh secara budaya.

Kedua, secara sosiokultural, Kalimantan Barat dihuni oleh penduduk dengan beragam suku, agama, dan kepercayaan. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok yang bukan hanya dalam segi tempat tinggal tetapi juga dalam realitas kehidupan perdagangan, pendidikan, dan sejenisnya. Kekhasan sejarah kehidupan sosial budaya di

Kalimantan Barat Yang diwarnai konflik sosial juga memerlukan kearifan pemerintah dalam mengelolanya. Sejarah konflik hendaknya cukup menjadi sejarah dan Kalimantan Barat harus membangun masa depan yang cerah. Salah satunya, dan amat penting, adalah melalui pendidikan. Tidak begitu penting dibahas apakah perlu mata kuliah atau mata pelajaran khusus untuk mendidik generasi muda agar dapat hidup bersama seperti yang ada pada Pilar 4 pendidikan yang ditawarkan UNESCO. Bahkan, amat perlu semua pendidik memfasilitasi generasi muda untuk hidup membangun masa depan yang damai melalui mata pelajaran dan mata kuliah masing-masing. Salah satunya melalui pendidikan bahasa Inggris. Penyediaan materi-materi budaya yang menghargai semua suku, agama, dan kepercayaan akan membangun alam pikiran anak-anak bangsa untuk hidup bersama dengan baik.

##### 5. Sumbangan terhadap Pencapaian Renstra

Penelitian ini memiliki sumbangan yang signifikan terhadap pencapaian visi penelitian Universitas Tanjungpura. Visi universitas ini adalah pada 2020 “menjadi institusi preservasi dan pusat informasi ilmiah Kalimantan Barat serta menghasilkan luaran yang bermoral Pancasila dan mampu berkompetisi baik di tingkat daerah, nasional, regional, maupun internasional”. Sementara itu, PIP yang diambil adalah bidang penelitian lahan basah dan gambut tropis. Sumbangan penelitian ini terutama pada penyediaan informasi dan metodologi pengajaran bahasa Inggris, khususnya pengembangan materi pelajaran bahasa Inggris, dengan isi (*contents*) alam dan budaya Kalimantan Barat. Jadi penelitian ini bersifat interdisiplin yang merupakan jalin-kelindan teknologi pendidikan, linguistik, geografi, dan antropologi dengan objek dan lokus kajian Kalimantan Barat.

Banyak bidang penelitian yang dapat mengaji hal-hal di atas dari sudut pandang masing-masing namun diperlukan upaya untuk menyampaikan hasil-hasilnya hingga ke para murid ke kelas-kelas dan ke rumah-rumah. Diperlukan pula upaya pengembangan yang memanfaatkan hasil-hasil kajian ilmu-ilmu dasar dan ilmu-ilmu terapan sehingga tercipta produk yang dapat membantu pembelajaran, bukan hanya di kelas-kelas dengan para guru tetapi juga di rumah-rumah dan di perpustakaan-perpustakaan yang pembelajarannya tanpa guru.

Pengembangan produk secara ilmiah tentu memerlukan tahap-tahap yang dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis. Dengan demikian, upaya pengembangan ini juga akan menghasilkan model pengembangan yang dapat dijadikan tawaran oleh perguruan tinggi kepada para guru dan penulis jika mereka hendak mengembangkan materi-materi pelajaran. Model-model yang menjadi rujukan tersebut akan turut mengokohkan Universitas Tanjungpura sebagai menjadi institusi preservasi dan pusat informasi ilmiah Kalimantan Barat.

## KESIMPULAN

Peluang bagi diterimanya buku wisata Kalimantan Barat untuk mendukung Kegiatan membaca ekstensif bahasa Inggris di Universitas Tanjungpura terbuka lebar. Kenyataan bahwa buku sejenis belum tersedia menjadikan

kebutuhan tersebut sangat nyata. Buku tersebut diproyeksikan memiliki manfaat pokok dan manfaat ikutan yang besar, yaitu bagi kemajuan mahasiswa, dan bagi penguatan jati diri bangsa Indonesia. Secara teoretis, dalam sudut pandang ER dan pengembangan materi, khususnya pada situasi mikro di Untan, pengembangan dan penggunaan bahan ajar berbasis wisata Kalimantan Barat itu sangat memungkinkan. Di samping itu, secara makro nasional dan internasional, penerbitan buku tersebut akan sangat menguntungkan promosi wisata dan budaya local Kalimantan pada sisi Indonesia. Yang juga sangat penting, keberadaan buku tersebut secara kelembagaan juga akan bermanfaat bagi pencapaian renstra Universitas Tanjungpura.

## REFERENSI

- Ahyat, I. S. (2014). The Dynamics of Malay Culture in West Kalimantan in the 20th Century. *Journal of Education and Learning*, 8(3), 273-80.
- Aprisama, S. (2015). *Teaching Technique Development for Elementary School Students in Teaching Listening and Speaking: A Development Research at SD Negeri 17 Singkawang Tengah*. Universitas Tanjungpura.
- Awang, N., Maros, M., & Ibrahim, N. (2012, May). Malay Values in Intercultural Communication. *International Journal of Social Science and Humanity*, 2(3), 201-5.
- Branch, R. M. (2010). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Brown, D. (2009, July). Why and how textbooks should encourage extensive reading. *ELT Journal*, 63(3).
- Day, R. R. (2015). Extending Extensive Reading, Vol 27, 2. *Reading in a Foreign Language*, 294-301.
- Day, R. R., & Bamford, J. (2002). Top ten principles for teaching extensive reading. *Reading in a Foreign Language*, 14, 136-141.
- Day, R., & Bamford, J. (1998). *Extensive Reading in the Second Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dewey, J. (1897). My Pedagogic Creed. *School Journal*, 54(3), 77-80.
- Fanselow, F. (2014). Indigenous and Anthropological Theories of Ethnic Conflict in Kalimantan. *Zinbun*(45), 131-147.
- Friere, P. (2007). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Ikhsanudin, Salam, U., & Fergina, A. (2015). *ONTeLL sebagai Sara Pengembangan Guru-Guru Perbatasan dan Terpencil (Tahun Pertama)*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Ikhsanudin, Salam, U., & Fergina, A. (2016). *ONTeLL sebagai Sarana Pengembangan Guru-Guru Perbatasan dan Terpencil: Tahun Kedua*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Ikhsanudin, Salam, U., & Fergina, A. (2016). *Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Kedua: ONTeLL sebagai Pengembangan Guru-Guru*

- Perbatasan dan Terpencil*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Institute of Dayakology Research and Development. (1999, November). The Role of Adat in the Dayak & Madurese War. *Kalimantan Review*, 2, 39-44.
- Jessup, T. C., & Vayda, A. P. (1988, Maret). Dayaks and Forests in Interior Borneo. *Expedition*, 30(1), 5-17.
- Kasmawita. (2015). *Developing ALCON-PRO in English Teaching and Learning for Senior High School 1 Singkawang: The Implementation of Curriculum 2013*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- King, V. T. (1993). *The Peoples of Borneo*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. New York: Prentice Hall.
- Maley, A. (2005). Review of "Extensive Reading Activities for the Second Language Classroom". *ELT Journal*, 59(4), 354-5.
- Maley, A. (2011). Squaring the Circle - Reconciling Materials as Constraints with Materials as Empowerment. Dalam B. J. Tomlinson, *Materials Development in Language Teaching* (hal. 379-402). Cambridge: Cambridge University Press.
- Mishan, F., & Timmis, I. (2015). *Materials Development for TESOL*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Mulyaningsih, T. (2018). *Developing English Writing Module based on Kalimantan Malay Art Culture and Genre-Based Approach for Tenth Grade Students*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Universitas Tanjungpura (2015). *Rencana Strategis & Rencana Operasional 2015-2019*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Richey, R. C., & Klein, J. D. (2007). *Design and Development Research*. Mahwah, NJ.: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.
- Richey, R. C., & Klein, J. D. (2007). *Design and Development Research*. Mahwah, NJ.: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Rinardi, R. (2018). *Developing A Storybook as a Supplementary Material for Junior High School Students Based on Kalimantan Legends*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Salam, U., & Meliasari, R. (2014). Online Discussion in ONTeLL: An Analysis on Students' Structures. (Sudarsono, U. Salam, Istiqamah, & A. Marwan, Penyunt.) *ELTeaM International Conference Proceedings Volume 2*, hal. 240-257.
- Setyawan, A. D. (2010, July). Biodiversity conservation strategy in a native perspective: case study of shifting cultivation at the Dayaks of Kalimantan. *Nusantara Bioscience*, 2(2), 97-108.
- Tirtosudarmo, R. (2002). West Kalimantan as 'Border Area': A Political-Demography Perspective. *Antropologi Indonesia*, 26(67), 30-45.
- Tomlinson, B. J. (2011). Materials Development. Dalam B. J. Tomlinson, *Materials Development in Language Teaching* (hal. 1-31). Cambridge: Cambridge University Press.
- Zulfany, D. H. (2015). *A Study of How Students Utilize Weblogs in Developing Writing Skills*. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.